



Penerapan Sekolah Bahtsul Masail untuk Meningkatkan Kompetensi Kader Aktivistis Fiqih Melalui Lembaga Bahtsul Masail PWNU Jawa Barat

Ilmin Nafi¹, Zakaria²

^{1,2}Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email: ilminafi120716@gmail.com ail.com

Diserahkan tanggal 7 Juni 2025 | Diterima tanggal 21 Agustus 2025 | Diterbitkan tanggal 28 Agustus 2025

Abstract:

This study aims to describe the application of Bahtsul Masail School in improving the competence of fiqh activist cadres through Bahtsul Masail PWNU Institution in West Java. The research method used is descriptive qualitative with Case Study approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation involving ten informants, consisting of administrators, resource persons, and activists. The results showed that the Bahtsul Masail school program plays an important role in forming a strong and competent cadres in understanding and solving Fiqh problems in the community. In addition to equipping participants with Fiqh, this program also teaches public communication techniques and character strengthening. The main supporting factors include full support from PWNU West Java and the enthusiasm of participants in learning. The inhibiting factors include time constraints and classic book reference sources. The conclusion of this study confirms that Bahtsul Masail School is a strategic innovation in the cadre of religious activists who are knowledgeable and ready to face the social dynamics of religion in the modern era.

Keywords: Keywords: Bahtsul Masail School, Fiqh Activists, PWNU West Java, Islamic Education

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Sekolah Bahtsul Masail dalam meningkatkan kompetensi kader aktivis fiqih melalui Lembaga Bahtsul Masail PWNU Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan sepuluh informan, terdiri dari pengurus, narasumber, dan aktivis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Sekolah Bahtsul Masail berperan penting dalam membentuk kader yang tangguh dan berkompeten dalam memahami serta memecahkan problematika fiqih di masyarakat. Secara lebih konkret, peserta terbukti mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca dan menganalisis teks kitab kuning, menyusun argumentasi fiqih secara sistematis, berlatih dalam simulasi forum Bahtsul Masail, serta menyampaikan hasil kajian dengan lebih terstruktur dalam komunikasi publik. Selain membekali peserta dengan ilmu fiqih, program ini juga mengajarkan teknik komunikasi publik dan penguatan karakter. Faktor pendukung utama meliputi dukungan penuh dari PWNU Jawa Barat dan semangat peserta dalam belajar. Adapun faktor penghambat antara lain keterbatasan waktu dan sumber referensi kitab klasik. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa Sekolah Bahtsul Masail merupakan inovasi strategis dalam pengkaderan aktivis keagamaan yang berwawasan luas dan siap menghadapi dinamika sosial keagamaan di era modern.

Kata Kunci: Kata Kunci: Sekolah Bahtsul Masail, Aktivistis Fiqih, PWNU Jawa Barat, Pendidikan Islam.

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Pesantren memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan intelektual umat Islam di Indonesia. Salah satu inovasi yang berkembang dalam lingkungan pesantren adalah Sekolah Bahtsul Masail, sebuah program yang bertujuan untuk mencetak kader aktivis yang tangguh dan kompeten dalam memahami serta memecahkan berbagai persoalan fiqih. Lembaga Bahtsul Masail PWNU Jawa Barat sebagai pelopor program ini berupaya mengembangkan metode pendidikan keagamaan yang lebih sistematis dan aplikatif. Melalui kegiatan ini, para aktivis tidak hanya dilatih memahami teks-teks fiqih klasik, tetapi juga cara berpikir kritis, logis, dan kontekstual terhadap problem sosial keagamaan. Dengan demikian, Sekolah Bahtsul Masail menjadi wadah pembelajaran integratif antara ilmu agama, keterampilan berpikir, dan pengabdian sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan berbasis praktik diskusi keagamaan seperti Bahtsul Masail merupakan ciri khas pengembangan intelektual pesantren (Dhofier, 2011; Mastuhu, 1994), sehingga keberadaan Sekolah Bahtsul Masail memiliki landasan historis dan akademik yang kuat.

Bahtsul Masail merupakan forum diskusi ilmiah yang membahas persoalan-persoalan fiqih berdasarkan kitab-kitab klasik (kutub al-turats). Forum ini telah lama menjadi tradisi intelektual di kalangan Nahdlatul Ulama. Sekolah Bahtsul Masail hadir sebagai bentuk penguatan kelembagaan dari tradisi tersebut agar lebih terstruktur dan berorientasi kaderisasi. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang menumbuhkan budaya berpikir kritis di kalangan santri dan aktivis NU. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam sistem pendidikan di pesantren adalah melalui kurikulum yang berbasis akhlak serta peran aktif kiai dan guru dalam mendidik dan membimbing santri.(Hasyim 2025) Teori pendidikan Islam menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada praktik (*learning by doing*), yang sejalan dengan metode Bahtsul Masail. Prinsip *learning by doing* ini juga ditegaskan oleh teori pendidikan konstruktivistik, yang menyatakan bahwa pemahaman peserta didik berkembang melalui pengalaman langsung dalam memecahkan masalah nyata (Nasution, 2003; Miles & Huberman, 1994). Dengan demikian, keberadaan Sekolah Bahtsul Masail sebagai ruang latihan praktik fiqih sejalan dengan konsep pendidikan Islam modern.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian berada di Lembaga Bahtsul Masail PWNU Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas sepuluh orang yang meliputi pengurus, narasumber, dan aktivis Sekolah Bahtsul Masail. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengurus, narasumber, dan para aktivis untuk memastikan konsistensi temuan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara melalui observasi kegiatan dan penelaahan dokumen program. Dengan langkah ini, validitas data semakin kuat karena setiap informasi diuji melalui berbagai perspektif dan teknik yang berbeda.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Sekolah Bahtsul Masail di bawah PWNU Jawa Barat telah memberikan dampak positif bagi peningkatan kapasitas aktivis fiqih. Program ini disusun secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam proses pembelajaran, peserta dibimbing oleh para ulama dan praktisi fiqih yang berpengalaman.(Moh. Sobirin, 2024) Kegiatan meliputi diskusi kitab, simulasi forum Bahtsul Masail, serta latihan argumentasi hukum Islam. Para peserta juga diberi pelatihan komunikasi publik dan manajemen

organisasi agar lebih siap menjadi kader penggerak di masyarakat. Temuan-temuan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya metode pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*), di mana kompetensi tidak hanya dibentuk melalui transfer pengetahuan, tetapi melalui pengalaman langsung dalam memecahkan persoalan yang dalam penelitian ini diwujudkan melalui simulasi Bahtsul Masail dan diskusi kitab kuning. Dengan demikian, proses belajar peserta tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga aplikatif sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruktivistik dan pendidikan pesantren. Faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi dukungan struktural dari PWNU dan semangat peserta yang tinggi. Sementara faktor penghambat antara lain keterbatasan sumber pustaka digital dan waktu pelaksanaan yang padat. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori kaderisasi yang menekankan tiga aspek pembentukan kader kompetensi keilmuan, kemampuan komunikasi, dan militansi organisasi. Ketiga aspek tersebut tampak berkembang dalam diri peserta Sekolah Bahtsul Masail sesuai data lapangan, menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berfungsi sebagai forum belajar fiqh, tetapi juga sebagai proses pembentukan kader yang sistematis dan berorientasi jangka panjang.

Penguatan Penerapan Sekolah Bahtsul Masail untuk Meningkatkan Kompetensi Kader Aktifis Fiqih

1. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Sekolah Bahtsul Masail

Penerapan Sekolah Bahtsul Masail pada dasarnya berorientasi pada pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yang bertumpu pada kajian fiqh klasik dan permasalahan kontemporer. Dalam konteks ini, peserta tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam proses identifikasi masalah, analisis dalil, serta penyusunan keputusan hukum. Pendekatan ini sejalan dengan metode pendidikan pesantren yang menekankan pada penguatan kemampuan *istinbath* hukum melalui latihan membaca kitab kuning, memahami *ushul fiqh*, dan menerapkan *qawaid fiqhiyah*. Secara praktis, model pembelajaran ini memungkinkan peserta untuk membangun keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kontekstual yang diperlukan untuk menghadapi tantangan keagamaan masyarakat modern.

Peserta Sekolah Bahtsul Masail juga mendapatkan pengalaman belajar kolaboratif melalui forum diskusi terbuka. Diskusi ini mengasah kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat, menerima kritik, dan mempertahankan argumen berdasarkan dalil yang sah. Dalam kerangka pendidikan Islam, metode ini mencerminkan budaya musyawarah dan pencarian kebenaran kolektif, sehingga hasil belajar tidak hanya bersifat individual, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan kepekaan terhadap problem masyarakat. Proses ini membuktikan bahwa Sekolah Bahtsul Masail mampu mengintegrasikan pendekatan tradisional pesantren dengan metode pembelajaran modern.

2. Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Fiqih

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan program adalah keterbatasan bahan rujukan yang tersedia dalam format digital. Banyak kitab klasik masih menggunakan format cetak, sehingga peserta yang tidak terbiasa membaca kitab kuning mengalami hambatan dalam memahami teks. Oleh karena itu, upaya digitalisasi kitab klasik menjadi langkah penting dalam

mendukung efektivitas pembelajaran. Melalui digitalisasi, peserta dapat mengakses teks yang diperbesar, fitur pencarian kata, dan penjelasan tambahan yang memudahkan mereka dalam memahami konteks dan makna dari kitab yang dipelajari.

Selain itu, penggunaan platform digital seperti Google Classroom, Zoom, dan aplikasi anotasi teks memberikan nilai tambah dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi memungkinkan adanya forum diskusi daring, kuis, serta penugasan yang terstruktur. Teknologi juga memfasilitasi peserta untuk mengumpulkan tugas secara tepat waktu dan menerima umpan balik langsung dari para pemateri. Dengan demikian, Sekolah Bahtsul Masail tidak hanya menjadi wadah diskusi tradisional, tetapi berkembang menjadi ruang pembelajaran hybrid yang memadukan nilai-nilai pesantren dengan kemajuan teknologi.

3. Peningkatan Kompetensi Analitis dan Argumentatif Peserta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan analitis peserta meningkat secara signifikan setelah mengikuti program. Peserta lebih mampu mengklasifikasikan jenis-jenis masalah fiqh, baik yang bersifat ibadah, muamalah, maupun sosial kemasyarakatan. Peningkatan ini tidak terlepas dari latihan intensif membaca kitab kuning, terutama pada bagian-bagian yang membahas dalil hukum dan ketentuan fiqh yang membutuhkan penalaran tingkat tinggi. Selain itu, peserta belajar menyusun argumentasi hukum mulai dari pengenalan masalah, penyusunan kerangka dalil, hingga penarikan kesimpulan hukum berdasarkan qiyas atau istihsan.

Pada sesi latihan Bahtsul Masail, kemampuan argumentatif peserta juga terasah melalui debat akademik yang konstruktif. Mereka diminta menyampaikan pendapat berdasarkan rujukan yang sah dan metode istinbath hukum yang tepat. Aktivitas ini membentuk kompetensi komunikatif dan keberanian peserta dalam menyampaikan pendapat di hadapan publik. Pelatihan ini sangat penting, terutama karena kader fiqh diharapkan mampu memberikan edukasi keagamaan kepada masyarakat luas secara bijak dan responsif.

4. Peran Instruktur dan Lingkungan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kader

Instruktur dalam Sekolah Bahtsul Masail memiliki peran vital sebagai pembimbing intelektual dan spiritual. Para instruktur yang berasal dari kalangan kiai dan praktisi fiqh memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses belajar. Pola pendidikan berbasis keteladanan menjadi fondasi kuat dalam pembentukan karakter peserta. Melalui interaksi langsung dengan instruktur, peserta belajar tentang kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab ilmiah, serta adab dalam berdiskusi.

Lingkungan pesantren yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Tradisi pesantren seperti pengajian kitab, musyawarah santri, dan ta'lim rutin memberikan ruang bagi peserta untuk mempertajam pemahaman mereka terhadap fiqh. Interaksi sosial antar peserta dan lingkungan pesantren yang penuh nilai keagamaan membantu memperkuat karakter religius mereka. Dengan demikian, Sekolah Bahtsul Masail tidak hanya membentuk kader yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki komitmen kuat terhadap pengabdian sosial.

5. Implikasi Program terhadap Kaderisasi Aktivis Fiqih di Masa Depan

Pelaksanaan Sekolah Bahtsul Masail membawa implikasi strategis bagi pengembangan kaderisasi NU dan lembaga keagamaan lainnya. Program ini mampu mencetak kader yang siap menghadapi problem keagamaan kontemporer, seperti isu halal-haram modern, fintech syariah, problem sosial media, dan dinamika hukum keluarga Islam. Dengan kemampuan mereka dalam menganalisis masalah dan memberikan solusi berbasis fiqih, kader fiqih dapat berperan sebagai mediator, edukator, dan problem solver dalam masyarakat.

Ke depan, model Sekolah Bahtsul Masail dapat diperluas ke berbagai wilayah dengan menyesuaikan konteks lokal. Dengan penguatan kurikulum, digitalisasi bahan ajar, serta peningkatan kapasitas instruktur, program ini berpotensi menjadi model pengkaderan fiqih tingkat nasional. Selain itu, kerja sama antar lembaga seperti pesantren, kampus Islam, dan organisasi keagamaan dapat memperkaya keberagaman perspektif fiqih yang dibutuhkan untuk menghadapi era globalisasi.

SIMPULAN

Penerapan Sekolah Bahtsul Masail terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan para aktivis fiqih di lingkungan PWNU Jawa Barat. Program ini tidak hanya mengasah kemampuan berpikir ilmiah dan argumentatif, tetapi juga memperkuat karakter religius dan sosial para peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan tersebut tampak secara konkret pada kemampuan peserta dalam menganalisis teks kitab kuning, merumuskan argumentasi fiqih dalam forum Bahtsul Masail, serta menyampaikan hasil kajian secara lebih sistematis dan percaya diri. Ke depan, kegiatan ini diharapkan dapat dikembangkan lebih luas dengan dukungan teknologi digital dan perluasan jaringan kerja sama antar lembaga keagamaan. Selain itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menjadikan model Sekolah Bahtsul Masail sebagai inspirasi dalam pengembangan kurikulum berbasis problem solving. Temuan ini menegaskan bahwa Sekolah Bahtsul Masail dapat menjadi model kaderisasi fiqih yang terstruktur karena terbukti menghasilkan peserta dengan kompetensi analitis, praktis, dan komunikatif yang meningkat.

Secara keseluruhan, penerapan Sekolah Bahtsul Masail terbukti memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kompetensi kader aktivis fiqih. Melalui penguatan kurikulum, digitalisasi materi, pembelajaran berbasis masalah, serta pembentukan karakter, peserta mengalami perkembangan signifikan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Program ini layak dikembangkan lebih lanjut karena mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan kader fiqih yang moderat, kompeten, dan responsif terhadap tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- Hasyim, Pemikiran K H. 2025. "Setyaki" 3:1–16.
- Tegal, Wetan. 2024. "Setyaki" 2:18–24.